

**POLITIK KEPEMIMPINAN PESANTREN:
Peran Publik Perempuan di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung**

Farida Ulyani

Universitas Terbuka Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
faridaulyani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengapa perempuan dalam komunitas MC bisa memberdayakan perempuan melalui kegiatan dakwah dan bagaimana pola pemberdayaan dilakukan. Penelitian ini juga menguraikan gerakan feminis pesantren berbasis. Pendekatan fenomenologis interpretatif untuk penelitian dan menafsirkan fenomena budaya yang ditemukan dalam komunitas perempuan di MC. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Adanya MC di asrama DT telah memberikan warna dan pola dalam sosiologi sekolah perkotaan, dimana telah disediakan ruang publik bagi perempuan Muslim untuk mengaktualisasikan diri melalui kegiatan dakwah dan pemberdayaan perempuan, (2) Munculnya gerakan perempuan yang dilembagakan dalam MC tidak bisa lepas dari tokoh kunci, Aa Gym yang awalnya memberi peran khusus untuk istrinya (3) Pola gerakan berbasis pada penguatan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Politik kepemimpinan, Pesantren, Dakwah, pemberdayaan Perempuan

ABSTRACT

The research also elaborates the pesantren-based feminist movement. Interpretative phenomenological approach to research and interpret the cultural phenomenon that is found in the female community in the MC. The findings were: (1) The presence of MC in boarding DT has given color and pattern in the sociology of urban schools that have provided public space for Muslim women to actualize themselves through propaganda and women's empowerment, (2) The rise of the women's movement which was institutionalized in the MC could not be separated from key figure of Aa Gym that originally gave a special role to his wife (3) the pattern of movement based especially on strengthening the economic family.

Keywords: *The politics of leadership, Pesantren, Dakwah, Women empowerment*

A. Pendahuluan

“... saya bingung pada kebiasaan suami saya yang selalu suka menunda sholatnya, yang tapi pada akhirnya dia sholat juga...” (Rofani, Wiraswasta di Semarang)

Jawaban Teh Ninih:

“Rumah tangga yang penuh tantangan bagi istri adalah jalan paling pintas menuju surga, maka dari itu kesabaran dalam mengingatkan suami adalah kuncinya. semakin besar tantangan, semakin dekat dengan surga, sekali-kali dapat diingatkan. Mas, kita tidak tahu usia kita sampai jam berapa, maka selagi ada kesempatan segeralah tunaikan tugas dari Allah, toh kita dihidupkan oleh Allah, diberi makan oleh Allah, semuanya dari Allah, masa iya Allah nyuruh shalat aja kita sudah enggan. selamat berjuang” (www.dpu-online.com)

Sedikit kutipan di atas adalah salah satu contoh penggalan suara hati seorang perempuan yang sedang curhat dengan Hj. Ninih “Teh Ninih” Muthmainnah, Direktur Muslimah Center, Pesantren Daarut Tauhid (DT) Bandung, yang tak lain adalah istri pertama Kyai kondang Aa Gym. Bahasanya sederhana, komunikatif dan tidak menekankan pada dalil-dalil

teks yang membingungkan meskipun di dalamnya sarat dengan nilai-nilai Islam.

Apa yang dilakukan oleh Teh Ninih dan aktivis muslimah di Muslimah Center (MC) Pesantren DT tersebut meminjam bahasa YB Mangunwijaya (1997: 5) adalah bagian dari politik kepemimpinan atau tepatnya adalah politik hati nurani. Teh Ninih memang berpolitik, tapi bukan politik dalam arti mencari kekuasaan dan mempertahankannya dengan segala cara. Dia menampilkan hati nurani sebagai bagian integral dari perpolitikannya melalui jalur pesantren. Politik harus menggunakan hati nurani dan hati nurani sendiri juga harus dipolitikkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat luas dan demi keadilan bagi seluruh lapisan termasuk keadilan gender.

Islam sebagai ajaran Islam memang tak lepas dari sumber utama Al Qur'an dan Hadits yang dipegang teguh oleh para pemeluk Islam. Namun seringkali dalam banyak kasus di berbagai institusi sosial atau ormas keagamaan ceramah agama yang mengedepankan dalil-dalil secara tekstual-normatif dengan berbagai ayat Al Qur'an ataupun Hadits, ternyata tidak juga membawa perubahan. Jamaah biasanya sadar sesaat ketika pengajian itu berlangsung, namun begitu pengajian selesai, maka kesadaran itu hilang begitu saja. Sehingga banyak pengajian umum diselenggarakan, namun tak memberikan efek yang merubah. Namun apa yang dilakukan oleh komunitas perempuan yang dipimpin oleh Teh Ninih di bawah lembaga Muslimah Center (MC) Pesantren DT Bandung ada fenomena yang menarik dan berbeda sehingga paguyuban muslimah di MC telah menjadi komunitas perempuan yang kuat dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi, rumah tangga hingga masalah ibadah.

Komunikasi yang dibangun cenderung menghubungkan dengan kasus-kasus riil yang dihadapi oleh kehidupan manusia dengan bahasa sosial yang akrab, profan meskipun di dalamnya memiliki nilai sakralitas mulai dari pengajian, pelatihan hingga pendampingan dan pemberdayaan terhadap perempuan.

Fenomena komunitas MC menjadi menarik karena di saat peran perempuan di pesantren yang umumnya masih

cenderung sebagai *kanca wingking (the second class)*, sebagai Nyai yang sekedar mengikuti Kyai, tapi tidak demikian dengan di MC. Perempuan di MC justru memiliki peran yang jelas dan terlembaga sehingga program-programnya sangat mendukung kegiatan Pesantren DT Bandung, pimpinan Aa Gym. Bahkan meski di tengah perjalanan sejarah Teh Nini mengalami nasib dipoligami, namun MC justru semakin berkibar dan semakin mendapat simpatik dari para audien.

Komunitas MC di DT semakin menunjukkan perannya dalam memberdayakan perempuan dari dalam (*insider*). Tampaknya komunitas perempuan di MC telah membangun konstruksi epistemologi tentang keperempuannya yang dalam terminologi Vandana Shiva sebagai *women's way of knowing*, yaitu perlunya epistemologi non reduksionisme, dengan cara memproduksi pengetahuan berdasarkan pada prinsip feminitas (Shiva, 1997: 28) Artinya perlu menempatkan kaum perempuan yang dari dulu cenderung menjadi obyek utama perubahan, justru sebagai pusat dan pelaku proses perubahan itu sendiri.

Dengan pertimbangan tersebut, artikel ini berupaya mengungkap: 1) Mengapa komunitas perempuan di MC Pesantren DT Bandung bisa bangkit dan berkiprah dalam turut memberdayakan perempuan seiring dengan kegiatan dakwah islamiah di lingkungannya?; 2) Bagaimana strategi politik dakwah komunitas perempuan di MC Pesantren DT Bandung sehingga mampu memberdayakan komunitas perempuan di lingkungannya?; 3) Bagaimana politik hati nurani dikedepankan dalam pemberdayaan perempuan dilakukan oleh komunitas perempuan di MC Pesantren DT Bandung dan sejauhmana hal itu membangun identitas sosok feminis berbasis pesantren?

B. Pembahasan

Rama Mangun Wijaya memahami politik tak selalu linier dengan kekuasaan. Strategi menata hati untuk diri sendiri maupun perubahan masyarakat melalui institusi tertentu juga bagian dari politik yang disebut dengan politik hati nurani (Romo Mangun Wijaya, 1997: 5). Proses menggerakkan pesantren untuk dakwah dan pemberdayaan juga membutuhkan

strategi politik yang membutuhkan menejemen hati dan juga rekayasa sosial.

Hubungan antara figur (individu) dan masyarakat dalam mengkonstruksi budaya/subkultur sebagaimana terjadinya budaya dakwah komunitas perempuan di MC Pesantren DT sangat menarik merujuk pada kerangka teori Peter L Berger yang secara jeli melihat relasi manusia dengan masyarakat sebagai yang berinteraksi melalui tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, manusia mengekspresikan diri membangun dunianya. Ekspresi ini memanifestasikan suatu relitas obyektif setelah melalui proses obyektifikasi. Demikian pula realitas obyektif juga akan berpengaruh kuat bagi pembentukan perilaku manusia, setelah manusia tadi melewati tahap internalisasi (Berger, 1967: 2-4).

Dengan perspektif ini proses sosial konstruksi budaya dalam komunitas MC di Pesantren DT tak lepas dari interaksi dialektis figur kunci yakni Teh Nini yang kesadaran kognitifnya tereksternalisasikan dalam bentuk ceramah, penampilan, tulisan serta keteladanan baik dalam berbusana, bersedekah hingga sikap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk ketika dipoligami. Pada saat yang sama komunitas perempuan di MC juga melakukan proses internalisasi hingga terbentuk realitas obyektif dalam suatu subkultur (budaya) dakwah perempuan di MC tersebut (Wahid, 2001: 7).

Wacana yang disampaikan oleh Teh Nini melalui berbagai media secara bertahap akan mengkonstruksi pengetahuan tertentu tentang Islam (baca: Muslimah), sehingga hal ini secara tak disadari akan menjadi kuasa bagi audien yang mampu mendisiplinkan tubuh, pikiran dan emosi. Karena itu fenomena ini juga tak lepas dari teknologi disiplin tubuh sebagaimana dibangun oleh Foucault (Foucault, 1997: 65).

Dalam mengurai kecenderungan semangat pemberdayaan perempuan ini di MC Pesantren DT sangat menarik menggunakan bantuan perspektif Vandana Shiva yang menghubungkan penindasan perempuan dan relasinya terhadap kerusakan alam menggunakan cara pandang dua ideologi

yang berlawanan. Yakni antara prinsip ‘maskulinitas’ dan prinsip ‘feminitas’. Prinsip ‘feminitas’ bercirikan kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Sebaliknya, maskulinitas bercirikan persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan, yaitu prinsip penghancuran (Tong, 1993: 392-398). Feminitas sebagai suatu prinsip tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan, demikian pula sebaliknya. Maka mencermati gerakan perempuan oleh perempuan di MC pesantren DT yang lebih menonjol adalah prinsip ‘feminitas’ yang lebih mengedepankan kebersamaan, kedamaian, keselamatan dan kemauan untuk berbagi peran.

1. Sekilas Lahirnya Muslimah Center

Keberadaan Muslimah Center (MC) tak lepas dari lintas sejarah pesantren DT yang kehadirannya tak lepas dari tokoh fenomenal Yan Gymnastiar (KH. Abdullah Gymnastiar) atau populer dipanggil Aa’ Gym. Pada tahun 1990-an Aa Gym adalah fenomena baru di dunia dakwah Islam. Meskipun usianya tergolong muda untuk tanggung jawab dan ilmu agama, namun ia memiliki program sangat modern dan visi jauh ke depan untuk perbaikan nasib bangsa melalui Pesantren Daarut Tauhiid (DT) yang dirintisnya.

Sejak awal pesantren DT terbuka baik untuk santriwan maupun santriwati, namun mereka dalam hal ini dalam kapasitasnya sebagai santri yang belajar. Namun ruang atau institusi yang secara khusus mewadahi santriwati atau muslimah untuk aktualisasi diri belum ada. Seiring dengan tuntutan santriwati yang semakin hari semakin bertambah, sementara pada saat yang sama kalangan muslimah yang usia dewasa atau bahkan lanjut usia juga belum mendapatkan peluang belajar yang lebih intensif. Maka untuk memenuhi berbagai kebutuhan akan studi (pengajian) Islam intensif terutama yang secara khusus diperuntukkan perempuan, maka muncullah suatu tahapan proses sehingga terbentuk apa yang sekarang dikenal dengan Muslimah Center (MC) Daarut Tauhiid (DT).

MC muncul bermula dari aktifitas sekelompok akhwat yang rutin dan intensif mengikuti kegiatan, pembinaan dan tausiyah khusus dari Aa Gym. Saat itu bergabunglah para

akhwat untuk mengontrak beberapa kamar sebagai tempat aktivitas belajar dan “*mesantren*” dengan nama “Daarul Akhwat”, berdiri tahun 1989 dengan aktifitas belajar berbagai ilmu setiap hari mulai dari fikih, aqidah, akhlak dan ilmu agama lainnya dan tausiyah khusus dari Aa Gym yang diadakan setiap hari sabtu. Saat itu Daarul Akhwat masih menempati kontrakan di lantai dasar Masjid DT.

Sekitar tahun 1995, Daarul Akhwat menempati kawasan asrama (Asrama Khodijah, Fatimah dan Zaenab) tepatnya di depan Rumah Aa Gym, saat itu kegiatan Daarul Akhwat masih berkuat sepanjang aktivitas belajar, namun seiring perkembangan Pesantren DT yang terus melesat, berdatanganlah akhwat-akhwat lain ke DT yang berprofesi sebagai karyawan di DT, maka dibuatlah Daarul Amaliyah sebagai wahana belajar karyawan akhwat.

Untuk menjembatani kedua kelompok akhwat tersebut, dibentuklah Departemen Muslimah sebagai pusat kegiatan Muslimah di DT baik untuk kalangan internal maupun eksternal. Pada tahun 2003 Daarul Muslimah berkembang menjadi sub bagian di departemen pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, dan tahun 2005 Daarul Muslimah menjadi bagian dari departemen dakwah dan sosial dengan dua sub bagian pendidikan & pemberdayaan dan sub bagian pelayanan & pemberdayaan.

Tahun 2004 ide Muslimah Center ditindaklanjuti oleh Aa Gym dan Jamaah Umroh untuk realisasi pembangunan. Maka pada tahun 2005 akhirnya selesailah pembangunan gedung tersebut sehingga sejak saat itu MC telah memiliki ruang khusus untuk mewadahi kiprah para santri muslimah di pesantren DT dengan visi utama: Menjadi lembaga muslimah yang unggul dalam mewujudkan muslimah yang berakhlak mulia melalui implementasi nilai-nilai tauhid (<http://www.muslimahcenterdt.or.id/read/2010/10/27/4/8/6/14/profil-muslimah-center>).

MC dalam hal ini menjadi pusat penempatan muslimah dengan konsep model pendidikan, pelatihan, pembinaan dan konsultasi untuk menggali, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi muslimah, sehingga memiliki

jiwa kepemimpinan, kemandirian dan wirausaha. MC juga dimaksudkan untuk mengangkat citra muslimah sebagai SDM yang berkualitas dan mampu menjalankan fitrahnya secara benar, menurut Al-Qur'an dan Hadis. Keberadaan MC tidak hanya untuk anak-anak remaja tetapi juga memberi ruang bagi semua muslimah termasuk kelompok manula untuk mendapatkan bimbingan agama.

2. Menejemen Qalbu sebagai Basis Politik Kepemimpinan Pesantren

Perkembangan Muslimah Center pesantren DT Bandung hingga sekarang tak lepas dari spirit “Manajemen Qolbu (MQ)” yang dipopulerkan oleh Aa Gym (<http://www.mail-archive.com/filsafat@yahoogroups.com>). Basis utama MQ adalah QS Asy-Syams, ayat 9-10: *qad aflaha man zakkaahaa, wa qad khaaba man dassaaha* (amat beruntung orang yang menyucikan dirinya dan merugi yang mengotoinya).

Dari kedua ayat tersebut lalu didukung dengan sebuah hadits yang sering dikutip oleh Aa Gym: Rasulullah SAW bersabda, “Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.” (HR Bukhari dan Muslim).

Dari kedua dasar teologis tersebut kemudian Aa Gym menerjemahkan dalam bahasa keilmuan tata kelola (manajemen) dalam meraih sukses hidup mulia dengan berbasis pada hati yang yang selamat (*qolbun salim*).

Logika yang dibangun cukup sederhana bahwa ketika hati sebagai pusat kendali jasad dan akal bersih, maka hal tersebut akan mempengaruhi kejernihan otak dalam berpikir dan menggerakkan perilaku sehingga membuahkan kepribadian yang unggul dengan mengedepankan akhlak yang mulia.

Tahapan nalar MQ tersebut kemudian diperjelas dengan 5 (lima) tahap jalan kehidupan yakni:

- a) Pengenalan diri: yakni hanya bisa dimulai dengan langkah pertama dan utama pengenalan diri dengan mempertanyakan beberapa poin terkait:

“Siapakah aku sebenarnya?

Untuk apa aku di dunia ini?

Siapa yang menciptakan aku?

Untuk apa Dia menciptakan aku?

Apa yang bisa aku perbuat untuk kehidupan duniaku?

Apa yang bisa aku perbuat untuk kehidupan akhiratku?

Apa kelemahanku?

Apa kelebihanku?” (Bambang, 2006: 40).

Jawaban tersebut hanya bisa didapatkan dengan dengan mendalami hati, berbicara dengan nurani dibarengi dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Di samping itu juga, perlu dukungan langkah praktis dengan selalu terbuka menerima kritik dari pihak manapun termasuk keluarga. Karena itu, semakin terbuka menerima kritik dan berinteraksi dengan orang lain maka akan semakin cepat mengenal diri sendiri.

- b) Pembersihan hati; Pemberhan hati menurut Aa Gym, bukanlah sesuatu yang sulit asal ada tekad (niat) yang membara dalam jiwa. Karena itu, tipe pembersihan hati setidaknya membutuhkan (lima) kunci: (a) tekad, (b) “ilmu” memahami diri, (c) alokasi waktu untuk mengevaluasi diri, (d) memberi kesempatan orang lain menilai diri, (e) mengenali perilaku orang lain.
- c) Pengendalian diri; Hal ini sebagai sebuah kesadaran bahwa ternyata hal yang paling perlu diwaspadai adalah diri sendiri (baca: nafsu) sebagai dikedepankan oleh Rasulullah pasca Perang Badar bahwa musuh terbesar umat manusia adalah melawan nafsu, karena itu perlu jihat melawan nafsu (*jihadun nafsi*) dan ternyata hal tersebut merupakan jihad akbar. Karena itu dalam pengendalian diri ini harus mampu; (a) mengelola perasaan baik yang bersumber dari amarah, ucapan, pendengaran, pandangan maupun selera makan; (b) mengelola stres baik yang bersumber dari keluarga,

hubungan antar personal, pekerjaan, tetangga, persoalan hukum, maupun kondisi fisik. Maka Aa Gym berpesan: “alangkah ruginya seseorang yang hidup sekali, namun dipenuhi dengan pikiran tegang”; (c) mengelola waktu dengan pertimbangan waktu adalah amanah (Bambang, 2006: 58).

- d) Pengembangan diri; Sudah jamak diyakini bahwa pengembangan diri adalah sesuatu yang mutlak untuk menuju pribadi yang unggul. Sehingga banyak orang yang berusaha mengembangkan dirinya dengan membaca buku, mengikuti kursus atau pelatihan dan seterusnya. Namun dalam perspektif MQ semua itu tidak ada dampaknya kalau tidak bermula dari “rumah hati”. Karena itu perlu melakukan terlebih dahulu pengenalan diri dan pembersihan hati. Setelah pengenalan diri dan pembersihan hati telah terlewati, maka MQ merekomendasikan untuk melakukan upaya-upaya antara lain: (a) Membina kepercayaan diri. Kepercayaan diri seringkali pudar hanya karena keadaan tubuh, pekerjaan, keadaan keluarga, status sosial, pendidikan yang belum seperti yang diinginkan. Padahal semua yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kelebihan. Dibalik kekurangan pasti ada kelebihan MQ hanya mengedepankan kemuliaan hanya bisa dilihat dari tingkat iman dan ketaqwaannya. Kalau hal ini dipegangi tentu tak ada alasan untuk pesimis, tetapi selalu optimis untuk pengembangan diri sebagai wujud syukur kepada Allah Swt dan hal ini sekaligus sebagai wujud kesadaran transendental; (b) Membangun kredibilitas dan kabilitas; Hal ini bisa dilakukan dengan membangun kejujuran yang terbukti dan teruji, menggalang kecakapan, dan mengembangkan kreasi dan inovasi; (c) Menjadi pribadi unggul; Pribadi yang unggul berbanding lurus dengan prestasi dalam hidup. Prestasi dapat dipetakan menjadi 3 K (Q) yakni kecepatan (*quick*), kualitas (*quality*), dan kuantitas (*quantity*). Yang menarik MQ juga memberikan 3 (tiga) prasarat untuk mencapai 3 K tersebut yakni:

- (1) Kemampuan mengoreksi sikap mental, (2) berada dalam lingkungan dan sistem yang kondusif, (3) sering bersilatullahi.
- e) Makrifatullah; yakni upaya dengan sungguh-sungguh untuk mengenal Allah Swt sebagai ikhtiar untuk tetap pada jalan cinta kepadaNya agar mendapatkan ridlaNya. Untuk kepentingan ini dibutuhkan kecerdasan ruhaniah sehingga jiwanya akan selalu berbinar. Ciri-ciri orang yang teranugerahi puncak kecerdasan, yakni kecerdasan ruhaniah yakni: 1) Mengalami perubahan yang dahsyat; yakni perubahan yang diterangi cahaya iman sehingga kehadiran diri menjadi penyejuk hati bagi sekelilingnya; 2) Menjadi orang yang merdeka; Orang yang merdeka tidak disibukkan dengan kekecewaan akibat ulah orang lain. Tidak juga berharap pujian. Semuanya akan dikembalikan kepada Allah Swt; 3) Merasakan pengiring; Tidak pernah merasa kesepian, karena meskipun sendiri sesungguhnya selalu ada dalam iringan Allah Swt dalam hidupnya; 4) Menjadi optimis; Kehidupan dijalannya dengan penuh kesungguhan dan semangat yang membawa karena memiliki kebulatan tekad bahwa Allah akan senantiasa memberi petunjuk bagi orang yang sungguh-sungguh; 5) Memiliki akhlak yang baik; Hal ini merupakan dampak dari kejernihan hati yang seelalu tertata sehingga mewujudkan pada kepribadaian (*character building*) bagi setiap individu yang menjalaninya (Bambang, 2006: 140-142).

Kelima langkah dalam upaya MQ tersebut juga perlu dibarengi dengan sebuah nilai yang substansial yakni ikhlas, yakni segalanya dilakukan bersih dari segala maksud-maksud pribadi, bersih dari segala pamrih dan riya, dan bebas dari segala yang tidak disukai oleh Allah Swt.

Orang-orang yang telah melakukan lima tahap MQ dengan dibarengi rasa ikhlas, maka ia akan mengalami *quantum qolbu*, yakni sebuah ledakan dahsyat, pembalikan qalbu yang berhasil menuju kebersihan dan kebeningan hati. Maka semua akan datang pada diri hamba yang bening hati tersebut tanpa

diundang. Diri yang bening hati tersebut akan menjadi sentral kehidupan laksana magnet yang menyedot segala kebaikan di jagat raya ini karena ledakan qolbu yang begitu dahsyat yang kemudian bermuara pada basis Al Qur'an Surat As-Syu'araa: 88-89; "*Akan ada hari dimana tiada bermanfaat harta benda dan anak-anak, kecuali siapa yang datang kepada Allah dengan qolbun salim (hati yang selamat).*"

Karena itu, ketika manusia sudah sampai pada level *qolbun salim* maka mereka akan terbimbing untuk menuju jalan yang lurus sebagaimana fitrah manusia sejak dilahirkan adalah mendapatkan potensi agama yang lurus (*addin al qoyyim*) tidak hanya pada tingkat iman, tetapi juga hingga pada level amal sholeh sehingga menjadi karakter kepribadiannya. Cara pandang MQ seperti itu juga yang dijadikan dasar dalam pengembangan manajemen dan program di MC-DT.

Dalam rangka menjalankan peran dan fungsi tersebut maka dalam upaya optimalisasi peranya, Muslimah Center memiliki konsep visi dan misi yang tegas yang selanjutnya dirumuskan dalam program-program unggulan. Adapun Visi MC adalah: "Menjadi Lembaga Muslimah yang Unggul dalam Mewujudkan Muslimah yang Berakhlak Mulia melalui Implementasi Nilai-Nilai Tauhid".

Tiga poin "kata kunci" tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Unggul dalam pengertian visi di atas adalah: a) MC menjadi lembaga yang memiliki konsep model pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan konsultasi sehingga menjadi rujukan dan penelitian untuk memberi solusi bagi muslimah yang membutuhkan; b) MC mampu menggali potensi positif menjadi kekuatan dan potensi negatif untuk diperbaiki atau dihilangkan, agar menjadi Muslimah yang tidak hanya mampu berkarya namun juga mampu membuka lapangan pekerjaan dan muslimah yang mandiri dan mampu memimpin usaha dan kegiatan perekonomian lainnya. 2) Berakhlak Mulia dalam pengertian visi di atas adalah mampu menjalankan fitrah muslimah sesuai tuntutan Rasulullah SAW; 3) Implementasi nilai-nilai tauhid, bermakna: Semua bersumber dari Allah, mengabaikan makhluk atau sarana sebagai penyebab suatu

kejadian sehingga dekat dengan tawakal dan ridhaNya, selalu merasa bersama dan diawasi oleh Allah dan yakin akan ada pertanggungjawaban setelah kematian.

Sedangkan Misi MC adalah: 1) Menjadi pusat penempatan muslimah dengan konsep model pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan konsultasi; 2) Menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi muslimah sehingga memiliki jiwa kepemimpinan, kemandirian dan wirausaha; 3) Mengangkat citra muslimah sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjalankan fitrahnya secara benar menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sebagai upaya merealisasikan berbagai formulasi visi dan misi dari MC tersebut maka para pengelola/pengurus Muslimah Center menjabarkan menjadi program-program unggulan yang dikemas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pokok Muslimah Center. Program-program unggulan tersebut pada pokoknya dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok besar yang meliputi: Pertama, Program Bimbingan. Program bimbingan adalah program yang bersifat pendampingan intensif dan berkesinambungan dengan lama pendidikan minimal 40 hari dan maksimal 6 bulan. Tujuan umum kegiatan ini adalah meningkatkan wawasan keislaman dan keilmuan muslimah yang aplikatif. Program tersebut diwujudkan dalam tiga bentuk kegiatan, yaitu; (1) Bimbingan Muslimah Masa Keemasan (BM2K), (2) Bimbingan Intensif Muslimah (BIM), dan (3) Prifet dan Konsultasi Muslimah.

Kedua, Program Pelatihan. Program ini merupakan program yang bersifat pemberian pengetahuan dan skill yang biasanya dikemas dalam bentuk seminar dan pelatihan, dengan lama kegiatan minimal 2 jam, maksimal 1 minggu, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan peran muslimah agar tetap produktif di tengah menjalankan peran dan fungsinya disamping sebagai ibu rumah tangga juga berhak memiliki profesi sesuai pilihannya. Kegiatannya meliputi: (1) Bimbingan Jelang Nikah (BJN), (2) Smart Muslimah, (3) Spiritual Mom, (4) Sanlat Muslimah, (5) Sanlat Ramadhan, 3) Program dakwah/pembinaan.

Ketiga, program dakwah atau pembinaan. Program dakwah merupakan kegiatan yang menonjol dalam kegiatan Muslimah Center yang bertujuan untuk memberi dan meningkatkan keilmuan dan wawasan kemuslimahan serta penguatan dan pembaruan dasar *ruhiyah* muslimah, serta menjalin ukhuwah di antara sesama muslimah. Pembinaan atau dakwah ini dilakukan secara rutin Program kegiatan ini meliputi: (1) Kajian Muslimah atau Kamus, (2) Kajian Ummahat atau Kaum, (3) Malam Muhasabah Muslimah atau M2M, (4) Pembinaan Majelis Ta'lim, (5) Menjalin hati, (6) Muslimah on air di MQFM.

Keempat, Program Sosial. Program sosial ini diselenggarakan dilatarbelakang dari adanya realitas masyarakat tertentu yang mengalami keterbatasan akses belajar/dakwah Islamiyah di sekitar Muslimah Center baik secara sosial (masyarakat umum) maupun institusional. Program ini dilakukan dalam bentuk kunjungan, pendampingan dan pembinaan bagi komunitas saudara muslimah yang memiliki, (a) keterbatasan jasmani seperti tuna netra, tuna rungu dan sebagainya, (b) keterbatasan ruhani seperti lembaga pemasyarakatan (*penitentiary*), PSK (prostitusi. dan lainnya. (c) mereka yang membutuhkan bantuan sosial seperti panti asuhan yatim piatu, lanjut usia dan mereka yang terkena bencana.. Diantara kegiatannya Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Kelima, **Program Penguatan Ekonomi**. Program ini diselenggarakan dengan tujuan agar mustahik menjadi muzakki sehingga bisa menjadi mandiri dan memberi manfaat. Program ini biasanya dilakukan dengan memberikan pelatihan ketrampilan (*life skill*) seperti program *baby sister bagi remaja perempuan kurang mampu atau sejenisnya*. Berbagai program yang ditawarkan oleh Muslimah Center sebagaimana terurai di atas dapat dirumuskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Program Muslimah Center.

No	Jenis Program	Kegiatan
1	Bimbingan	Bimbingan intensif muslimah/BIM Bimbingan mmuslimah masa keemasan/BM2K Privat dan konsultasi Muslimah
2	Seminar Pelatihan	& Bimbingan jelang nikah Smart muslimah Spiritual mom Sanlat muslimah Sanlat ramadhan
3	Pembinaan/dakwah	Kajian musliman/kamus Kajian ummahat/kaum Malam muhasabah muslimah Pembinaan majelis taTim Menjalin hati
4	Program social	Pembinaan di LP
5.	Pemberdayaan	Baby Sitter

Sumber: Diolah dokumen susunan program MC, 2010.

Paparan di atas menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mendorong jamaah perempuan pesantren DT dalam turut serta memberdayakan perempuan dalam bingkai dakwah Islamiyah dapat dilihat dalam perspektif dialektika sosial Peter L Berger. Berger menegaskan bahwa hubungan antara figur (individu) dan masyarakat dalam mengkonstruksi budaya/subkultur sebagaimana terjadinya budaya dakwah komunitas perempuan di MC Pesantren DT yang berinteraksi melalui tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, manusia mengekspresikan diri membangun dunianya. Ekspresi ini memanifestasikan suatu relitas obyektif setelah melalui proses obyektifikasi. Demikian pula realitas obyektif juga akan berpengaruh kuat bagi pembentukan perilaku manusia, setelah manusia tadi melewati tahap internalisasi (Berger, 1967: 2-4).

Dengan perspektif ini bangkitnya gerakan perempuan yang terinstitusionalisasi dalam MC tak lepas dari figur kunci Aa Gym yang semula memberi ruang khusus kepada istrinya Teh Ninih untuk turut serta dalam kiprah dakwah Islamiyah dengan segmentasi terutama kepada kaum perempuan.

Pemberian ruang khusus kepada seorang istri yang dalam kultur Jawa/Sundu sering diposisikan sebagai *the second class* karena masih kuatnya budaya patriatchal, dalam hal ini menjadi menarik karena akhirnya perempuan di Pesantren DT memiliki ruang aktualisasi diri secara bebas.

Kiprah Teh Ninih sejak kemunculan Muslimah Center sangat berpengaruh bagi bangkitnya jamaah santri perempuan di pesantren DT. Apalagi pada saat-saat masa kejayaan pesantren DT dimana Aa Gym sangat begitu populer bisa diterima di berbagai kalangan termasuk umat non-muslim.

Apa yang dilakukan Teh Ninih dalam kiprah sosialnya secara tidak langsung memberikan kesadaran kognitifnya yang tereksternalisasikan dalam bentuk ceramah, penampilan, tulisan serta keteladanan baik dalam berbusana, bersedekah hingga sikap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk ketika dipoligami. Pada saat yang sama komunitas perempuan di Muslimah Center juga melakukan proses internalisasi hingga terbentuk realitas obyektif dalam suatu subkultur (budaya) dakwah perempuan di MC tersebut.

Kalau dilihat dalam perspektif ilmu sosial profetik Kuntowijoyo kebangkitan gerakan pemberdayaan perempuan di MC Pesantren DT sebagai langkah proses obyektifikasi yaitu upaya menjadikan Islam dengan nilai-nilainya bersifat subjektif, maka perlu diobjektifkan agar dapat diterima oleh umat yang lain. Objektivikasi merupakan suatu usaha aktif dari orang Islam untuk menjadikan ajaran agamanya dapat memberikan rahmat pada semua. Obyektif yang diinginkan oleh Islam bukan saja berperilaku obyektif secara pasif namun juga secara aktif. Objektiv secara pasif merupakan menerima kenyataan obyektif yang telah disodorkan kepada umat.

Misalkan untuk kaum muslim bekerja di mana saja, maka ia dapat bekerja dimanapun secara jujur dan bertanggung jawab dan tak pernah menanyakan agama orang yang datang. Sedangkan perilaku obyektif secara aktif merupakan usaha aktif agar Islam sebagai rahmat tanpa memandang, ras, warna kulit, dan agama. Misalkan ketika melihat berbagai pelayanan sosial di kompleks DT yang diselenggarakan oleh MC ataupun santri

lainnya mereka harus berbuat adil terhadap siapaun dan tanpa pandang bulu.

Obyektifikasi berasal dari internalisasi nilai Islam, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif. Obyektifikasai merupakan penerjemahan nilai-nilai internal kedalam kategori-kategori obyektif baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun keagamaan. Nilai-nilai Islam terinternalisasi kemudian tereksternalisasi mengalami obyektifikasi dan menjadi gejala obyektif, kemudian menjadi subyektifikasi dan terus berdialektik. Eksternalisasi merupakan konkretisasi keyakinan yang dihayati secara internal, lalu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Misalkan pada contoh zakat, zakat timbul dikarenakan zakat untuk membersihkan harta yang dimiliki, dan kemudian membayar zakat merupakan eksternalisasi, jadi eksternalisasi merupakan ibadah. Obyektifikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tapi ada tambahan. Tambahan dalam obyektifikasi perbuatan tersebut harus sewajarnya dan natural, tidak sebagai suatu prilaku keagamaan. Perbuatan ini diharapkan menjadi obyektif dapat diterima oleh siapa pun tanpa memandang asal dari mana, dan dengan obyektifikasi dapat dirasakan oleh siapa pun baik kaum muslim maupun non-moslem (Kuntowijoyo, 2006: 81-89).

Maka tak mengherankan kalau di pesantren DT menjadi sangat menonjol justru syiar jamaah perempuan yang Islami daripada santri laki-laki yang biasa terlihat pada pesantren pada umumnya. Bahkan dengan proses dialektika sosial seperti itu telah menjadikan banyak pihak dari kalangan non-moslem yang masuk agama Islam (*mu'allaf*).

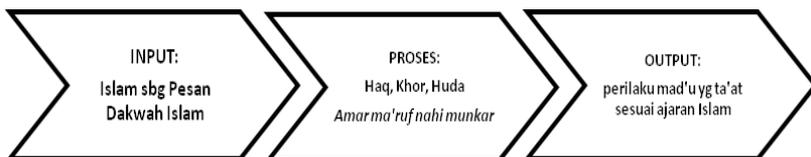
Maka hampir setiap malam Jum'at dalam forum pengajian rutin yang berpusat di masjid DT seringkali terdapat sejumlah orang yang mengikrarkan syahadat sebagai petanda kesadaran untuk memeluk agama Islam. Sejak tanggal 11 Desember 2010 dengan Muslimah Center menambah satu progam unggulan yang khusus diperuntukkan para muslimah muallaf yang disebut dengan "Forum Bimbingan Muallaf Muslimah". Forum ini memiliki tujuan demiterbinanya

para muallaf menuju kemandirian spiritual, emosional dan finansial.

Apa yang dilakukan oleh komunitas perempuan di MC menunjukkan bahwa antara dakwah dan pemberdayaan bisa berjalan begitu sinergis. Dakwah dan pemberdayaan adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan karena sebagaimana diurai para pakar ilmu dakwah, bahwa dakwah bukanlah sekedar kegiatan menyeru kepada jalan Islam yang dilakukan sesekali saja (tanpa persiapan yang matang), tetapi ia merupakan kegiatan yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara sistemik. Karena itu dalam dakwah ada sub-sistem yang dilakukan secara berurutan dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara input, proses, dan output (Enjang dan Aliyudin, 2009: 20).

Kalau digambarkan dalam bentuk bagan dapat dicermati sebagai berikut:

Gambar 2: Sistem Dakwah



Ketika dakwah dicermati sebagai sistem sebagaimana bagan di atas, hal ini menuntut adanya manajemen yang baik agar memiliki nilai manfaat bagi solusi probem kehidupan. Tujuan akhir dari dakwah adalah perubahan (transformasi sosial) sebagaimana tergambar dalam outputnya yaitu perilaku madz'u (obyek dakwah) agar memiliki perilaku yang selaran dengan ajaran Islam (Madjid, 1992: 18). Demikian juga dalam konsep pemberdayaan intinya adalah pemanusiaan dengan memutus segala sistem kekuasaan yang membuat manusia atau kelompok manusia itu tergantung. Karena itu dalam pemberdayaan ada upaya memandirikan masyarakat/komunitas dengan melibatkan potensi yang dimilikinya (Aziz, 2005: 170). Konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi: Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang; Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat.; Ketiga, pemberdayaan melalui ekonomi rakyat

yaitu dengan melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat (Aziz, 2005: 170).

Dengan demikian dakwah pemberdayaan dalam konteks ini merupakan upaya menjadikan nilai-nilai Islam -atau meminjam istilah Kuntowijoyo- sebagai pesan profetik yang meliputi humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minu billah*) (Kuntowijoyo, 2006: 89). Dakwah pemberdayaan justru menemukan legitimasi membenaran teoritis karena dakwah sebagai sebagai sebuah sistem gerakan yang sarat dengan nilai-nilai (Islam) sebagaimana dalam inputnya, sementara proses dan outputnya merupakan pengejawantahan dari konsep pemberdayaan yang harus memiliki dampak perubahan.

3. Analisa Gender dalam Politik Dakwah Muslimah Center

Berbagai program yang ditawarkan oleh MC selalu berubah seiring dengan tuntutan zaman dan masalah yang dihadapinya. Yang jelas melalui MC pesantren DT telah memposisikan para santri muslimah tak sekedar sebagai konco wingking (the second class), tetapi masing-masing bisa berkiprah sesuai dengan potensi, ketrampilan dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya.

Maka sudah menjadi pemandangan biasa di pesantren DT banyak santri muslimah terlibat dalam berbagai ruang publik seperti sebagai penceramah agama, konselor, pengisi acara di radio, televisi dan juga menjadi pedagang di sekitar lingkungan pesantren. Dengan demikian komunitas MC di DT semakin menunjukkan perannya dalam memberdayakan perempuan dari dalam (insider). Secara tidak langsung mereka para muslimah di pesantren DT secara tidak langsung telah membangun konstruksi epistemologi tentang keperempuannya yang dalam terminologi Vandana Shiva sebagai women's way of knowing, yaitu epistemologi non reduksionisme, dengan cara memproduksi pengetahuan berdasarkan pada prinsip feminitas (Shiva, 1997: 25). Artinya mereka telah menempatkan kaum perempuan yang dari dulu cenderung menjadi obyek utama perubahan, justru sebagai pusat dan pelaku proses perubahan itu sendiri secara konsisten dan berkesinambungan.

Kalau dilihat dalam perspektif pemberdayaan Gunawan Sumodiningrat sebagaimana dikutip oleh Suyanto yang mencermati gerakan pemberdayaan dari tiga sisi: *Pertama*, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang; *Kedua*, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan peningkatan pendidikan, kualitas kesehatan maupun akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar; *Ketiga*, pemberdayaan melalui ekonomi rakyat yaitu dengan melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang (Shiva, 1997: 25).

Apa yang dilakukan oleh jamaah perempuan Muslimah Center di pesantren DT telah memenuhi tiga sisi pemberdayaan: *Pertama*, kaitan pemberdayaan dalam pengertian menciptakan suasana atau iklim yang berkembang dimana ruang perempuan dalam aktualisasi begitu tampak menonjol, maka Muslimah Center cukup memberikan peran yang sangat strategis. Melalui jamaah Muslimah Center Pesantren DT telah menampakkan syi'ar Islam yang begitu kuat. Sementara hampir setiap hari lorong-lorong masjid DT juga terdapat keseimbangan antara jamaah laki-laki maupun perempuan. Melalui Muslimah Center iklim budaya atau meminjam bahasa Gus Dur sebagai sub-kultur dakwah di pesantren DT telah tidak bisa meninggalkan peran perempuan. Posisi jamaah Muslimah Center menjadi sangat dominan ketika dalam momentum Muslimah Center mempunyai gawe sebagaimana terjadi pada bulan 30 Nopember sampai 11 Desember 2010 yang mampu menyedot perhatian publik dari berbagai pihak. Diantara kegiatan Muslimah Center Expo yang mengangkat tema "Muslimah, The Real Action" antara lain: Nikah massal, Donor darah, Bakti Sosial Merapi Jogja.

Kedua, Pemberdayaan dalam sisi kedua dapat dicermati dengan upaya memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Upaya dilakukan dengan peningkatan

pendidikan, kualitas kesehatan maupun akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Beberapa pointer tersebut telah dilakukan oleh jamaah Muslimah Center misalnya dengan membuka berbagai bimbingan dan pelatihan muslimah, demikian juga training yang berbasis *life skill* seperti *Baby Sitter*, menjahit, , keterampilan sulam pita, boneka Felt, sulam benang dan sejenisnya. Berbagai pelatihan tersebut tentu akan membuka peluang usaha yang mampu membuat para muslimah lebih produktif disamping menjalankan peran dan fungsinya sebagai ibu rumah tangga.

Ketiga, pemberdayaan juga dapat dicermati dalam dengan melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang. Hal ini dapat terlihat dengan upaya Muslimah Center yang berusaha membangun jaringan dan membuat/menghubungkan akses sumber ekonomi dengan menjalin silaturahmi para Muslimah pengusaha yang sudah terbukti dan teruji kiprahnya dalam masyarakat sebagai seorang pengusaha sukses. Hal ini dimaksudkan akan terbangun kemitraan antara muslimah pemula dengan pengusaha muslimah yang sudah maju, sehingga monopoli yang berdampak sosial; “yang kaya makin kaya, yang miskin semakin miskin” bisa terhindari.

C. Simpulan

Keberadaan Muslimah Center di pesantren DT telah memberi warna dan corak pesantren dalam sosiologi urban yang telah memberikan ruang publik bagi muslimah (santriwati) untuk beraktualisasi diri melalui unit lembaga pesantren yang telah terinstitusionalisasi secara lebih sistemik. Fenomena ini tentu akan memberikan harapan baru bagi pesantren dalam perspektif masa depan.

Bangkitnya gerakan perempuan yang terinstitusionalisasi dalam Muslimah Center tak lepas dari fiqur kunci Aa Gym yang semula memberi ruang khusus kepada istrinya Teh Ninih untuk turut serta dalam kiprah dakwah Islamiyah dengan

segmentasi terutama kepada kaum perempuan. Pemberian ruang khusus kepada seorang istri yang dalam kultur Jawa/Sunda sering diposisikan sebagai *the second class* karena masih kuatnya budaya patriatchal, dalam hal ini menjadi menarik karena akhirnya perempuan di Pesantren DT memiliki ruang aktualisasi diri secara bebas yang selanjutnya dalam proses dialektika sosial turut memkonstruksi kesadaran komunitas santri perempuan turut terlibat dalam Jamaah Muslimah Center sehingga menjadi agen budaya dakwah pemberdayaan yang saling menguatkan.

Pola gerakan dakwah Muslimah Center berbasis pada hadap masalah dari soal pembagian peran hingga penguatan ekonomi keluarga. Dalam hal ini komunitas perempuan di MC telah berupaya memberdayakan kaumnya dengan perspektifnya sendiri atau -meminjam Vandana Shifa disebut sebagai *women's way of knowing*, yakni sudut pandang perempuan menjadi bagian penting dalam mengambil keputusan dengan tetap membangun relasi dengan kaum laki-laki secara etis dan harmonis.

Temuan penelitian ini akan bisa dijadikan landasan dalam mengembangkan pesantren yang lebih berkeadilan gender, sehingga pesantren tidak lagi sebagai monopoli kaum lelaki, tetapi milik semua umat Islam tanpa diskriminasi. Hal ini tentu sejalan dengan semangat sebuah perintah Nabi saw bahwa: menuntut ilmu adalah wajib bagi muslimin maupun muslimat. Penegasan ini bisa dijadikan sebagai legitimasi bahwa ruang santriwan maupun santriwati dalam pesantren didesain tanpa diskriminatif dalam konteks *tholabul ilmu* (menuntut ilmu), demikian juga media aktualisasi diri untuk dakwah maupun pemberdayaan kepada sesama umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann, 1997, *Posfeminisme & Cultural Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra
- Aziz, M. A. 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Berger, P. L., 1967, *The Sacred Canopy*, New York: Doubleday, Garden City, Brooks.
- Cucu, 2010, “Model Dakwah Terhadap Perempuan Perkotaan: Penelitian pada Muslimah Center Daarut Tauhiid Bandung”, *Tesis*, Bandung : Prodi Ilmu Agama Islam. Konsentrasi Ilmu Dakwah. Universitas Agama Islam (UIN) Sunan Gunung Djati.
- Danim, S., 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Emiyati, Sri, 2002, “Reproduksi Struktur Patriarki, Kajian Tentang Stagnasi Perubahan Kemasyarakatan dari Gerakan Feminisme di Sumatera Utara”, *Makalah*, Seminar Hasil Akhir RUKK I, Menristek RI.
- Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Faqih, M., 2004, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M., 1997, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKIS
- Foucault, M.I, 2002, “Power/Knowledge, Wacana Kuasa / Pengetahuan, terjemahan *Power/Knowledge, Selected Interviews and Other Writing 1972-1977* (Yudi Santoso, pent.), Yogyakarta: Bentang Budaya
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books

- Gymnastiar, A., 2005, *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qolbu*. (cet.X). Bandung: MQ Khas.
- _____, 2006. *Aa Gym, Apa Adanya*. Bandung: MQS
- Hafiduddin, Didin, dan Tanjung, Ihsan, 2004, *Menejemen Syari'ah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press
- Hernowo & Ridwan, M. Deden. 2005. *Aa Gym dan Fenomena Darut Tauhid*, cet. XIV, Bandung: Mizan
- Holstein, J. A dan Gubrium, Jabber F. 1994. "*Phenomenology, Ethnomethodology, and Interpretative Practice*", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication
- Kuntowijoyo, 2006, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Madjid, N., 1992, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina
- Mangunwijaya, Y.B. dan Haryanto, Ignatius, *Politik Hati Nurani*. Yogyakarta: Grafiasri Mukti, 1997
- Mustika, M. S. dkk. (ed). 2007. *Seandainya Saya Istri Aa Gym*. Bandung: Hikmah Populer
- Mutmainnah, Ummu Ghaida, 2006, *Curhat Muslimah*, Bandung: MQS
- Said, Nur, 2005, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, Yogyakarta: Pilar Media
- _____, 2009, *Model Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dalam Komunitas Santri Melalui "Gerakan Membangun Nurani Bangsa"*, GEMA NUSA. Jakarta: Laporan Penelitian Puslitbang Lektur dan Keagamaan
- _____, dkk. 2010. *Dimensi-dimensi Kultur dan Struktur dalam Inovasi Kurikulum Pesantren Berbasis Pengembangan Karakter*. Ditpertaids Depag

- Shiva, V., 1997, *Bebas dari Pembangunan Perempuan Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Penerjemah Hira Jhamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sztompka, 1994. *The Sociologi of Social Change*. Cambridge USA: Blacwell
- Tong, R.P., 1998, *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Trim, B. (ed.). 2006. *Aa Gym Apa Adanya, Sebuah Qolbugrafi (cet. XI)*. Bandung: MQ. Khas,
- Wahid, A., 2001, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS

halaman ini bukan sengan untuk dikosongkan